

Analisis Tingkat Kebahagiaan Perawat Menggunakan Metode Oxford Happiness Questionnaire

The Analysis of Nurses Happiness Levels using the Oxford Happiness Questionnaire

^{1a*}Risnawati, ^{1b}Rahma Hasanuddin

^{1a,b}Prodi Ilmu Keperawatan, Universitas Megarezky Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received :09-09-2024

Revised : 10-10-2024

Accepted :20-11-2024

Keywords : Nurse,
Community Health
Center, Level of
Happiness

Kata Kunci :Perawat,
Pusat Kesehatan
Masyarakat, Tingkat
Kebahagiaan

Correspondence :

Risnawati

Email :

risnaalvian@gmail.com

ABSTRACT

As part of professional healthcare workers, nurses play an essential role as caregivers, educators, client advocates, counselors, agents of change, leaders, managers, case managers, researchers, and developers of nursing practices. However, the number of nursing staff still needs to meet national targets, resulting in suboptimal nurse performance and increased workloads. The rising workload for nurses can cause work fatigue, which can affect the nurse's happiness. Unhappy nurses will affect their productivity at work, especially in providing quality care and services. to determine the level of joy among nurses at the Gowa District Health Center. The research design is descriptive, quantitative, and categorical. The sampling technique used is total sampling. This research was conducted from February to April 2024 in the Public Health Center in Gowa Regency, consisting of 71 respondents. The data collection method used was The Oxford Happiness Questionnaire (OHQ). The research findings indicate that all 71 respondents (100%) have a very high level of happiness. Based on the research results, it is known that the happiness level of nurses in the Public Health Center in Gowa Regency is in the very high category

ABSTRAK

Perawat sebagai bagian dari tenaga kesehatan profesional memiliki peran sebagai pemberi asuhan, pendidik, advokat klien, konselor, agen pengubah, pemimpin, manajer, manajer kasus, serta peneliti dan pengembang praktik keperawatan. Namun jumlah tenaga keperawatan masih belum memenuhi target nasional sehingga berdampak kepada kinerja perawat yang kurang maksimal, meningkatnya beban kerja. Meningkatnya beban kerja seorang perawat dapat menyebabkan kelelahan kerja yang nantinya dapat mempengaruhi kebahagiaan perawat. Perawat yang tidak bahagia akan mempengaruhi produktivitasnya dalam bekerja terutama dalam memberikan perawatan dan pelayanan yang berkualitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kebahagiaan perawat di Puskesmas Kabupaten Gowa. Desain penelitian berbentuk kuantitatif deskriptif kategorik. Teknik sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-April 2024 di Puskesmas Kabupaten Gowa terdiri dari 71 responden. Metode pengumpulan data menggunakan *The Oxford Happiness Questionnaire (OHQ)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan responden 71 (100%) memiliki tingkat kebahagiaan yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat kebahagiaan perawat di Puskesmas Kabupaten Gowa berada pada kategori sangat tinggi

PENDAHULUAN

Perawat sebagai bagian dari tenaga kesehatan profesional memiliki peran sebagai pemberi asuhan, pendidik, advokat klien, konselor, agen pengubah, pemimpin, manajer, manajer kasus, serta peneliti dan pengembang praktik keperawatan. Infodatin-Perawat Tahun 2016 menyatakan bahwa rasio perawat di Indonesia mencapai 113,4 per 100.000 penduduk. Jumlah tersebut masih jauh dari target tahun 2019 dengan rasio 158 per 100.000 penduduk. Melihat dari jumlah tersebut, jumlah tenaga keperawatan masih belum memenuhi target nasional sehingga berdampak kepada kinerja perawat yang kurang maksimal, meningkatnya beban kerja serta kurangnya kepuasan pasien akan pelayanan kesehatan yang diberikan oleh perawat (1) Jumlah perawat yang belum mencapai target nasional mengakibatkan meningkatnya beban kerja Berdasarkan data yang didapatkan melalui survei Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) menyatakan bahwa $\pm 51\%$ perawat yang bekerja mengalami

stress kerja, pusing hingga kelelahan karena kurangnya waktu istirahat yang disebabkan oleh beban kerja yang meningkat (2). Meningkatnya beban kerja seorang perawat dapat menyebabkan kelelahan kerja yang nantinya dapat mempengaruhi kebahagiaan perawat². Perawat yang tidak bahagia akan mempengaruhi produktivitasnya dalam bekerja terutama dalam memberikan perawatan dan pelayanan yang berkualitas (3).

Hasil observasi yang dilakukan melalui pengambilan data dari bagian kepegawaian di puskesmas Bontonompo II didapatkan jumlah perawat PNS adalah 16 orang serta perawat PPPK 1 orang, di Puskesmas Bajeng didapatkan jumlah perawat PNS yaitu 22 orang dan perawat PPPK 1 orang, di puskesmas Pabbentengang didapatkan jumlah perawat PNS yaitu 5 orang, di Puskesmas Moncobalang didapatkan jumlah perawat PNS yaitu 8 orang dan perawat PPPK 2 orang sedangkan di Puskesmas Gentungan didapatkan jumlah perawat PNS 14 orang dan perawat PPPK 2 orang. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 5 orang perawat yang bekerja di Puskesmas tersebut mengatakan bahwa ia merasa bahagia terutama karena lingkungan dan rekan kerja yang baik, namun masih merasa sedih dan tidak bahagia karena tingginya beban dan stress kerja yang harus diemban. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti terkait tingkat kebahagiaan perawat yang bekerja di Puskesmas

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif kategorik. Penelitian ini menggunakan metode *The Oxford Happiness Questionnaire*. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat PNS dan PPPK yang bekerja di Puskesmas Bontonompo II, Puskesmas Bajeng, Puskesmas Gentungan, Puskesmas Moncobalang dan Puskesmas Pabbentengang dengan total populasi sebanyak 71 orang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Nonprobability Sampling* dengan Teknik sampling jenuh/ *Total sampling*. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan komputer program excel dan SPSS. Pengolahan data menggunakan analisis univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Pada Perawat di Puskesmas Kabupaten Gowa

Karakteristik	Jumlah	
	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	14	19,7
Perempuan	57	80,3
Usia		
25-44 Tahun	35	49,3
45-60 Tahun	36	50,7
Penghasilan Perbulan		
1-3 Juta	7	9,9
3-5 Juta	45	63,4
>5 Juta	19	26,8
Status Pernikahan		
Kawin	67	94,4
Belum Kawin	4	5,6
Pendidikan Terakhir		
D3	9	12,7
S1	7	9,9
Ners	53	74,6
S2	2	2,8
S3	0	0
Status Kepegawaain		
PNS	66	93,0
PPPK	5	7,0
Lama Bekerja		
<1 tahun	4	5,6
1-3 tahun	1	1,4
3-5 tahun	0	0
5-10 tahun	0	0
>10 tahun	66	93,0

Sumber : Data Primer, Tahun 202

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebanyak 57 (80,3 %) responden berjenis kelamin Perempuan dan 14 (19,7 %) responden berjenis kelamin laki-laki. responden yang berusia antara 25-44 tahun sebanyak 35 (49,3%) responden dan rentang usia 45-60 tahun sebanyak 36 (50,7%). terdapat 66 (93,0 %). Terdapat 45 (63,4%) responden memiliki penghasilan 3-5 juta perbulan, 19 (26,8%) responden berpenghasilan >5 juta perbulan dan terdapat 7 (9,9%) responden yang berpenghasilan 1-3 juta perbulan. Terdapat 67 (94,4%) responden dengan status pernikahan kawin dan 4 (5,6%) responden dengan status pernikahan belum kawin. Terdapat 53 (74,6%) responden dengan pendidikan terakhir Ners, 9 (12,7%) responden dengan pendidikan D3, 7 (9,9%) responden, S1, terdapat 2 (2,8%) responden dengan pendidikan S2 dan tidak ada responden yang memiliki Pendidikan S3. Terdapat 66 (93,7 %) responden berstatus PNS dan 5 (7,0%) responden dengan status PPPK. Responde dengan lama kerja sebagai perawat 10 tahun, 4(5,6%) responden dengan lama kerja <1 tahun, sebagai perawat 1 (1,4%) serta tidak ada responden yang memiliki lama kerja sebagai 3-5 tahun dan 5-10 tahun sebagai perawat.

Analisis Tingkat dan Aspek Kebahagiaan

Tabel 2. Tingkat dan aspek kebahagiaan pada perawat di Puskesmas Kabupaten Gowa

Variabel	Jumlah	
	n	%
Tingkt kebahagiaan		
Sangat rendah	0	0
Rendah	0	0
Sedang	0	0
Tinggi sangat Tinggi	71	100
<i>Life is rewarding</i>		
Rendah	0	0
Cukup	1	1,4
tinggi	70	98,6
<i>Mentally Alert</i>		
Rendah	0	0
Cukup	61	85,9
Tinggi	10	14,1
<i>Pleased With Life</i>		
Rendah	0	0
Cukup	8	11,3
Tinggi	63	88,7
<i>Find Beauty In Things</i>		
Rendah	0	0
Cukup	59	83,1
Tinggi	12	16,9
<i>Statisfied In Life</i>		
Rendah	0	0
Cukup	2	2,8
Tinggi	69	97,2
<i>Can Organized Time</i>		
Rendah	0	0
Cukup	61	85,9
Tinggi	10	14,1
<i>Look Atractive</i>		
Rendah	0	0
Cukup	14	19,7
Tinggi	57	80,3
<i>Happy Memories</i>		
Rendah	0	0
Cukup	3	4,2
Tinggi	68	95,8

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan perawat puskesmas di kabupaten Gowa didapatkan bahwa keseluruhan responden yaitu 71 (100%) berada pada kategori tingkat kebahagiaan yang sangat tinggi. aspek kebahagiaan perawat tentang hidup itu bermanfaat paling tinggi yaitu 70 (98,6 %) responden, cukup 1 (1,4 %) dan tidak ada responden yang dalam kategori rendah. Aspek kebahagiaan perawat tentang waspada secara mental yang paling dominan berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 61 (85,9 %), rendah 10 (14,1 %) dan 0 untuk kategori rendah. Aspek kebahagiaan perawat tentang hidup yang menyenangkan sebanyak 63 (88,7%) dengan kategori tinggi, 8 (11,3%) dengan kategori cukup dan 0 untuk kategori rendah. Aspek kebahagiaan perawat tentang bagaimana menemukan hal-hal indah dalam segala hal yaitu sebanyak 59 (83,1%) dengan kategori cukup, 12 (16,9%) tinggi dan 0 untuk kategori rendah. Aspek kebahagiaan perawat tentang puas dengan kehidupan yaitu sebanyak 69 (97,2 %) termasuk kategori tinggi, 2 (2,8) kategori cukup dan 0 untuk kategori rendah. Aspek kebahagiaan perawat tentang bagaimana ia dapat mengatur waktu yang termasuk dalam kategori cukup ialah sebanyak 61 (85,9 %), 10 (14,1 %) tinggi, dan 0 untuk kategori rendah. Aspek kebahagiaan perawat tentang bagaimana seseorang tampil menarik sebanyak 57 (80,3%) kategori tinggi, 14 (19,7%) kategori cukup dan 0 untuk kategori rendah dan aspek kebahagiaan perawat tentang bagaimana kenangan-kenangan indah seseorang di masa lalu yang paling banyak kategori tinggi dengan jumlah 68 (95,8%), cukup 3 (4,2%) dan 0 untuk kategori rendah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keseluruhan yaitu 71 (100%) responden memiliki tingkat kebahagiaan yang sangat tinggi. Tingginya tingkat kebahagiaan responden telah diidentifikasi oleh peneliti bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan responden, diantaranya ialah status perkawinan dapat dilihat bahwa mayoritas responden berstatus sudah menikah sebanyak 67 (94,4%) dan yang belum menikah 4 (5,6%) hal ini sejalan dengan penelitian oleh Peltzman yang mengatakan bahwa orang yang menikah jauh lebih bahagia dibandingkan dengan yang belum menikah. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Peltzman⁶ di atas, peneliti berasumsi bahwa ada hubungan antara status pernikahan dengan tingkat kebahagiaan responden, sesuai dengan data yang didapatkan peneliti bahwa bahwa perawat di Puskesmas Kabupaten Gowa mayoritas berstatus menikah dan responden yang belum menikah tetap memiliki tingkat kebahagiaan yang sangat tinggi karena mereka merasa puas akan kehidupannya, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini⁸ yang mengatakan bahwa semakin tinggi kepuasan hidup maka semakin tinggi pula kebahagiaan. Aspek yang paling mendukung adalah puas dengan kehidupan (*Satisfied in life*) yang dapat dilihat pada tabel 2 yaitu dimana ketika seseorang merasa puas dengan kehidupannya maka akan membawa dampak yang positif (4-7).

Selanjutnya faktor lain yang mempengaruhi kebahagiaan responden adalah usia dapat dilihat bahwa responden berusia 45-60 dengan persentase sebanyak 36 (50,7%) disusul dengan usia 25-44 sebanyak 35 (49,3%). Usia berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan seseorang semakin bertambahnya usia seseorang akan semakin menua. Penuaan dikaitkan dengan kesejahteraan emosional yang lebih positif secara keseluruhan, Kesejahteraan emosional meningkat dari awal masa dewasa hingga usia lanjut hingga usia 60-an dengan stabilitas emosional yang lebih besar dan dengan kompleksitas yang lebih besar⁷. Seseorang yang memiliki emosi positif tentu dapat memaknai segala hal dengan baik dan menjadi lebih bahagia¹ aspek yang paling mendukung dalam hal ini adalah menemukan hal-hal indah dalam segala hal (*find beauty in things*) yaitu ketika seseorang lebih menikmati hidupnya, menjadi bahagia apapun yang terjadi dapat mengatur waktu (*can organized time*) selanjutnya yaitu waspada secara mental (*mentally alert*) yaitu Saat seseorang dapat mengelola sesuatu dengan mempertimbangkan berbagai faktor, kemudian perlu dilakukan pengawasan dalam prosesnya untuk memastikan hasil yang optimal. Sesuai dengan pendapat peneliti berasumsi bahwa ada hubungan antara usia dengan kebahagiaan (8).

Hal lain yang mempengaruhi kebahagiaan responden adalah pendidikan terakhir. Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas responden dengan jumlah persentase 53 (74,6%) memiliki tingkat pendidikan terakhir yaitu profesi ners, tingkat pendidikan D3 dengan persentase sebanyak 9 (12,7%), disusul dengan tingkat pendidikan S1 dengan persentase sebanyak 7 (9,9%) dan yang memiliki tingkat pendidikan S2 sebanyak 2 (2,8%), tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kebahagiaan seseorang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Utami⁸ yang menyatakan bahwa dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi maka kebahagiaan individu dapat semakin meningkat¹². Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi kebahagiaan. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah bagaimana hidup itu bermanfaat (*life is rewarding*) sebanyak 70 (98,6%), hidup yang menyenangkan (*pleased with life*) sebanyak 63 (88,7%), puas dengan kehidupan (*satisfied in life*) sebanyak 69 (97,2%), bagaimana tampil menarik (*look attractive*) sebanyak 57 (80,3%) dan aspek kenangan indah dimasa lalu (*happy memories*) sebanyak 68 (95,8%) berada pada kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian yang dilakukan oleh Soetjningsih⁹ yang menyatakan bahwa Kebahagiaan seseorang dilihat dari bagaimana seseorang dapat bermanfaat untuk orang lain, bagaimana seseorang dapat diterima, dan disukai, toleran, menikmati hidup, merasa puas dengan hidupnya, memiliki emosi positif, menampilkan diri secara ramah, dapat mengatur waktu dan memiliki kenangan yang indah. Berdasarkan pendapat Soetjningsih⁷ maka peneliti berasumsi bahwa kenangan indah dimasa lalu, hidup yang menyenangkan, hidup itu bermanfaat, rasa syukur dengan kehidupan dan bagaimana tampil menarik berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan (9-12).

Selanjutnya faktor lain yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan responden adalah masa kerja, dapat dilihat bahwa mayoritas sebanyak 66 (93,6%) telah bekerja selama lebih dari 10 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Istiqomah yang menyatakan bahwa semakin bertambah masa kerja dan usia maka semakin meningkat pula kebahagiaan di tempat kerja. Dalam hal ini aspek yang paling mendukung adalah hidup itu bermanfaat (*life is rewarding*) karena ketika seseorang mampu memberikan manfaat yang optimal di tempat kerja maka akan menjadi lebih bahagia (4). Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa lama masa kerja berpengaruh dan bagaimana hidup itu bermanfaat berpengaruh terhadap kebahagiaan. Selanjutnya faktor lain yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan responden adalah jumlah penghasilan dalam satu bulan. Mayoritas responden memiliki penghasilan 3-5 juta perbulan dengan persentase sebanyak 45 (63,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan, karena pendapatan dapat meningkatkan kepuasan dan kesejahteraan serta meningkatkan kebahagiaan dan berdasarkan pernyataan tersebut peneliti berasumsi bahwa jumlah penghasilan perbulan mempengaruhi kebahagiaan seseorang (13-15).

Selain itu ada beberapa tingkat kebahagiaan perawat juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melibatkan aspek pekerjaan, lingkungan kerja, kondisi sosial, serta kesejahteraan pribadi. Menurut Gunawan keseimbangan antara beban kerja di rumah sakit dan waktu untuk diri sendiri serta keluarga sangat mempengaruhi kebahagiaan perawat (3). Perawat yang mengalami kelebihan beban kerja atau jam kerja yang panjang cenderung merasa stres dan kelelahan (*burnout*) sehingga menurunkan tingkat kebahagiaan mereka. Selain itu faktor lingkungan kerja juga mendukung. Lingkungan kerja yang aman, kolaboratif, dan memiliki dukungan dari manajemen serta rekan kerja dapat meningkatkan kepuasan kerja dan kebahagiaan. Perasaan dihargai dan didukung dalam tugas sehari-hari berkontribusi pada perasaan positif terhadap pekerjaan (10). Selain beban kerja dan faktor lingkungan juga turut mempengaruhi makna dari pekerjaan itu sendiri. Perasaan bahwa pekerjaan yang dilakukan bermakna dan memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan orang lain dapat meningkatkan rasa kepuasan dan kebahagiaan perawat (11).

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa hal lain yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan perawat yang bekerja pada puskesmas di Kabupaten Gowa tersebut karena kebanyakan teman dari responden yang bekerja di setiap puskesmas berjenis kelamin perempuan sehingga dapat terjalin komunikasi yang baik dan lebih bisa mengekspresikan diri. Hal lain yang mungkin mempengaruhi Tingkat kebahagiaan perawat puskesmas di Kabupaten Gowa ialah lingkungan kerja perawat itu sendiri, lingkungan kerja yang nyaman dan dikelilingi oleh orang-orang yang dapat memberikan lebih banyak masukan dan saran dalam berbagai aspek pekerjaan hal ini dibuktikan oleh pernyataan dari responden bahwa alasan yang membuatnya bahagia di tempat kerja adalah lingkungan kerja dan rekan kerjanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin Perempuan sebanyak 57(80,3%) dan laki-laki sebanyak 14 (19,7%). karakteristik responden berdasarkan usia sebanyak 36 (50,7%) berusia kisaran 45-60 tahun dan usia 25-44 tahun 35 (49,3%). Selanjutnya karakteristik responden berdasarkan penghasilan perbulan menunjukkan bahwa mayoritas responden 45 (63,4%) berpenghasilan 3-5 juta perbulan dan minoritas responden 7 (9,9%) berpenghasilan 1-3 juta perbulan. Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan menunjukkan bahwa responden terbanyak 67 (94,4%) sudah menikah dan responden yang belum menikah sebanyak 4 (5,6%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir menunjukkan bahwa responden paling banyak 53 (74,6%) Ners dan yang paling sedikit 2 (2,8%) berpendidikan S2. Karakteristik responden berdasarkan status kepegawaian menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 66 (93,0%) PNS dan minoritas sebanyak 5 (7,0%) PPPK. Karakteristik responden berdasarkan lama kerja sebagai perawat menunjukkan bahwa mayoritas sebanyak 66 (93,0%) memiliki lama kerja 10 tahun dan minoritas sebanyak 1(1,4%) lama kerja 1-3 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa tingkat kebahagiaan perawat puskesmas di Kabupaten Gowa berada di tingkat kebahagiaan yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan aspek kebahagiaan yang pertama tentang *Life Is rewarding* perawat di Puskesmas Kabupaten Gowa mayoritas responden sebanyak 70 (98,6%) kategori tinggi dan cukup 1 (1,4%), aspek kebahagiaan *Mentally alert* menunjukkan responden paling banyak adalah kategori cukup sebanyak 61 (85,6%) dan tinggi 10 (14,1%), aspek kebahagiaan *pleased with life* responden terbanyak berada pada kategori tinggi sebanyak 63 (88,7%) dan 8 (11,3%) cukup. Aspek kebahagiaan *find Beauty in things* sebanyak 59 (83,1%) dengan kategori cukup dan 12 (16,9%) tinggi. Aspek kebahagiaan *satisfied in life* mayoritas sebanyak 69 (97,2%) kategori tinggi dan 2 (2,8%) kategori cukup. Aspek kebahagiaan *can organized time* responden terbanyak adalah kategori cukup sebanyak 61 (85,9%) dan rendah 10 (14,1%). Aspek kebahagiaan *look attractive* responden terbanyak berada pada kategori tinggi sebanyak 57 (80,3%) dan 14 (19,7%) kategori cukup. Aspek kebahagiaan *happy memories* mayoritas responden berada pada kategori tinggi sebanyak 68 (95,8%) dan 3 (4,2%) kategori cukup dan aspek yang paling dominan membuat perawat puskesmas bahagia adalah tentang bagaimana hidup itu bermanfaat (*life is rewarding*) dengan jumlah persentase sebanyak 70 (98,6%).

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ingin mengucapkan besar rasa terima kasih kepada semua instansi dan pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penyuntingan artikel ilmiah ini

DAFTAR PUSTAKA

1. Hallaran, A. J., Edge, D. S., Almost, J., & Tregunno, D. (2020). New Registered Nurse Transition to the Workforce and Intention to Leave: Testing a Theoretical Model. *Canadian Journal of Nursing Research*, 53(4), 384-396. <https://doi.org/10.1177/0844562120957845>
2. Kose, B., Balik, T., Kurt, Ş., & Ozturk, H. (2018). Happiness levels of the nurses working at a University Hospital. *New Trends and Issues Proceedings on Advances in Pure and Applied Sciences*, 62-68. <https://doi.org/10.18844/gjpaas.v0i10.3744>
3. Gunawan, J., Aunguroch, Y., Fisher, M. L., & McDaniel, A. M. (2020). Comparison of managerial competence of Indonesian first-line nurse managers: a two-generational analysis. *J Res Nurs*, 25(1), 5-19. <https://doi.org/10.1177/1744987119880237>
4. Nida, H., & Istiqomah. (2024). Happiness At Workplace Based on Demographic Factors of Teachers. *KnE Social Sciences*, 9(5). <https://doi.org/10.18502/kss.v9i5.15196>
5. Kemenkes RI. (2022). Rencana Kerja Tahunan Direktorat Jenderal Tenaga Kesehatan 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1(2), 1-5. Retrieved from : <https://ditjen-nakes.kemkes.go.id/be/storage/upload/reports/RKT%202022.Full.pdf>
6. Peltzman, S. (2023). The Socio Political Demography of Happiness. *SSRN Electronic Journal*. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4508123>
7. Radlauer, J. (2023). How the Social Aspects of Our Lives Impact Our Happiness. Retrieved from: <https://www.psychologytoday.com/us/blog/becoming-happier/202309/how-the-social-aspects-of-our-lives-impact-our-happiness>
8. Rini, R. (2022). Pengaruh Religiusitas Diri dan Orangtua terhadap Kebahagiaan Remaja. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 18-23. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i1.2261>
9. Soetjningsih, O. M. T. C. H. (2023). Jurnal Pendidikan dan Konseling Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(3), 326-334. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
10. Spence Laschinger, H. K., & Fida, R. (2014). A time-lagged analysis of the impact of authentic leadership on workplace bullying, burnout, and occupational turnover intentions. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 23(5), 739-753. <https://doi.org/10.1080/1359432X.2013.804646>
11. Steger, M. F., Dik, B. J., & Duffy, R. D. (2012). Measuring meaningful work: The Work and Meaning Inventory (WAMI). *Journal of Career Assessment*, 20(3), 322-337. <https://doi.org/10.1177/1069072711436160>
12. Utami, D. R. (2020). Subjective well-being: pengaruh tingkat pendidikan terhadap kebahagiaan individu di Indonesia = Subjective well-being: the effect of education level on individual happiness in Indonesia. *Fakultas Ekonomi Dn Bisnis Universitas Indonesia*. Retrieved from: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20520928&lokasi=lokal>
13. Wahyudi, H., & Tiara, A. (2022). Ketimpangan Pendapatan Penyebab Tidak Bahagia. *Jurnal Studi Pemerintahan Dan Akuntabilitas*, 1(2), 125-138. <https://doi.org/10.35912/jastaka.v1i2.1419>
14. Wahyudi, I. (2020). Pengalaman Perawat Menjalani Peran Dan Fungsi Perawat Di Puskesmas Kabupaten Garut. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 2(01), 36-43. <https://doi.org/10.32938/jsk.v2i01.459>
15. Yunita, S., & Sayekti, A. (2020). Pengaruh Kebahagiaan dan Manajemen Stres terhadap Kinerja Perawat Rawat Inap (Studi Kasus di RSUD dr. Djasamen Saragih Pematangsiantar, Sumatera Utara). 17(1), 57-70. <https://doi.org/10.21831/socia.v17i1.26608>